

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian mengenai kondisi mahasiswa UPI yang dikumpulkan pada semester ganjil, yaitu pada periode Oktober hingga Desember 2024. Data diperoleh melalui proses pengambilan sampel dengan target awal sebanyak 100 responden, sesuai dengan perhitungan sampel minimum yang telah ditetapkan. Namun, selama proses pengumpulan data, terdapat 120 responden yang berpartisipasi. Setelah dilakukan proses pembersihan data (*data cleaning*), dua responden dinyatakan tidak memenuhi kriteria inklusi karena tidak menjawab seluruh item secara lengkap. Dengan demikian, jumlah responden yang valid untuk dianalisis dalam penelitian ini adalah sebanyak 118 orang. Hasil penelitian akan disajikan secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan yang diperoleh.

4.1 Hasil Penelitian Umum

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai hubungan antara *learning space* dan *self-regulated learning* mahasiswa. Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan café sebagai ruang belajar alternatif yang semakin populer di kalangan mahasiswa, serta bagaimana aspek sosial dan fisik dari lingkungan café berkontribusi terhadap regulasi diri dalam belajar.

Dalam analisis ini, digunakan uji korelasi untuk melihat hubungan antara frekuensi pemanfaatan café sebagai *learning space* dengan tingkat *self-regulated learning* mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana dimensi sosial (*social dimension*)—seperti interaksi dengan teman atau suasana café—dan dimensi fisik (*physical dimension*)—seperti kenyamanan tempat duduk atau tingkat kebisingan—berperan dalam mendukung proses pembelajaran mahasiswa secara mandiri.

4.1.1 Hubungan antara Pemanfaatan Café sebagai *Learning Space* dengan *Self-Regulated Learning* Mahasiswa

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara penggunaan café sebagai *learning space* dengan tingkat *self-regulated learning* mahasiswa. Analisis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman untuk mengukur seberapa kuat

hubungan antara kedua variabel ini. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *learning space* dan *self-regulated learning*, sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 4.1

Tabel 4. 1 Hasil Uji Korelasi *Learning Space* (X) dan *Self-Regulated Learning* (Y)

Correlations

		<i>Learning Space</i>	<i>Self Regulated Learning</i>
<i>Spearman's Rho</i>	Correlation Coefficient	1.000	.589**
	Sig. (1-tailed)	.	.000
	N	118	118
<i>Self Regulated Learning</i>	Correlation Coefficient	.589**	1.000
	Sig. (1-tailed)	.000	.
	N	118	118

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *Learning Space* dan *Self-Regulated Learning*, dengan 118 sampel dan koefisien korelasi sebesar 0.589. Berdasarkan tabel "Tingkat Korelasi dan Tingkat Kekuatan Hubungan", koefisien korelasi 0.589 antara *Learning Space* dan *Self-Regulated Learning* yang dihasilkan dari analisis Spearman Rho termasuk dalam interval 0.40 – 0.599. Berdasarkan klasifikasi tersebut, hubungan ini memiliki tingkat kekuatan yang dapat dikategorikan sebagai cukup kuat.

Nilai signifikansi (p-value) adalah 0.000, yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0.01$). Dengan demikian, hubungan antara *Learning Space* dan *Self-Regulated Learning* dinyatakan positif dan signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dikarenakan p-value lebih kecil dari 0.01 dan $r > 0$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima.

4.2 Hasil Penelitian Khusus

Bagian ini membahas hasil penelitian khusus terkait hubungan antara *Learning Space* (X) dan *Self-Regulated Learning* (Y). Untuk memahami lebih lanjut implikasi dari hubungan ini, pembahasan dalam bagian berikut akan menguraikan

bagaimana kondisi mahasiswa UPI yang melakukan *Learning from Café*, dimensi sosial (*social dimension*) dan dimensi fisik (*physical dimension*) dari café sebagai *learning space* berkontribusi terhadap pengembangan *self-regulated learning* mahasiswa.

4.2.1 Kondisi Mahasiswa UPI yang Melakukan *Learning from Café*

Kondisi mahasiswa UPI akan disajikan pada hasil penelitian khusus pertama yaitu terkait kondisi mahasiswa UPI yang melakukan *Learning from Café*.

4.2.1.1 Kondisi berdasarkan Fakultas

Objek Penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif program sarjana Universitas Pendidikan Indonesia yang terdiri dari 9 Fakultas.

Tabel 4. 2 Kondisi Partisipan Berdasarkan Fakultas

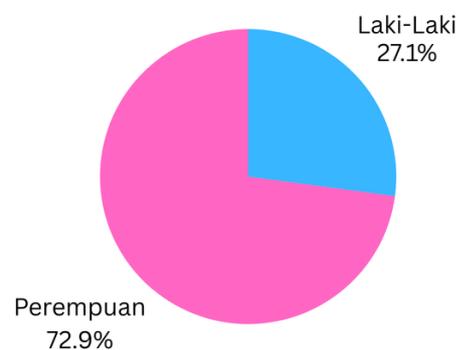
Fakultas	Frekuensi	Presentase (%)
FIP (Fakultas Ilmu Pendidikan)	32	27.12
FPIPS (Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)	14	11.86
FPEB (Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis)	13	11.02
FPMIPA (Fakultas Pendidikan Matematika dan IPA)	11	9.32
FPBS (Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra)	11	9.32
FK (Fakultas Kedokteran)	11	9.32
FPSD (Fakultas Pendidikan Seni dan Desain)	10	8.47
FPTI (Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri)	9	7.63
FPOK (Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan)	7	5.93
Total	118	100%

Berdasarkan data pada Tabel 4.1, partisipan dalam penelitian ini berasal dari berbagai fakultas di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Mayoritas partisipan berasal dari Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) sebanyak 32 mahasiswa (27,12%). Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) memiliki 14 partisipan (11,86%), diikuti oleh Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) dengan 13 partisipan (11,02%). Sementara itu, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FPMIPA), Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS), serta Fakultas Kedokteran (FK) masing-masing memiliki jumlah partisipan yang sama, yaitu 11 mahasiswa (9,32%). Fakultas Pendidikan Seni dan Desain (FPSD) memiliki

10 partisipan (8,47%), diikuti oleh Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri (FPTI) dengan 9 partisipan (7,63%). Fakultas dengan jumlah partisipan paling sedikit adalah Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK), yaitu sebanyak 7 mahasiswa (5,93%). Secara keseluruhan, penelitian ini melibatkan 118 mahasiswa dari berbagai latar belakang akademik.

4.2.1.2 Kondisi berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini, responden terdiri dari dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Peneliti menggunakan aplikasi canva untuk membuat bagan statistik di gambar 4.1.



Gambar 4. 1 Bagan Statistik Jenis Kelamin Partisipan

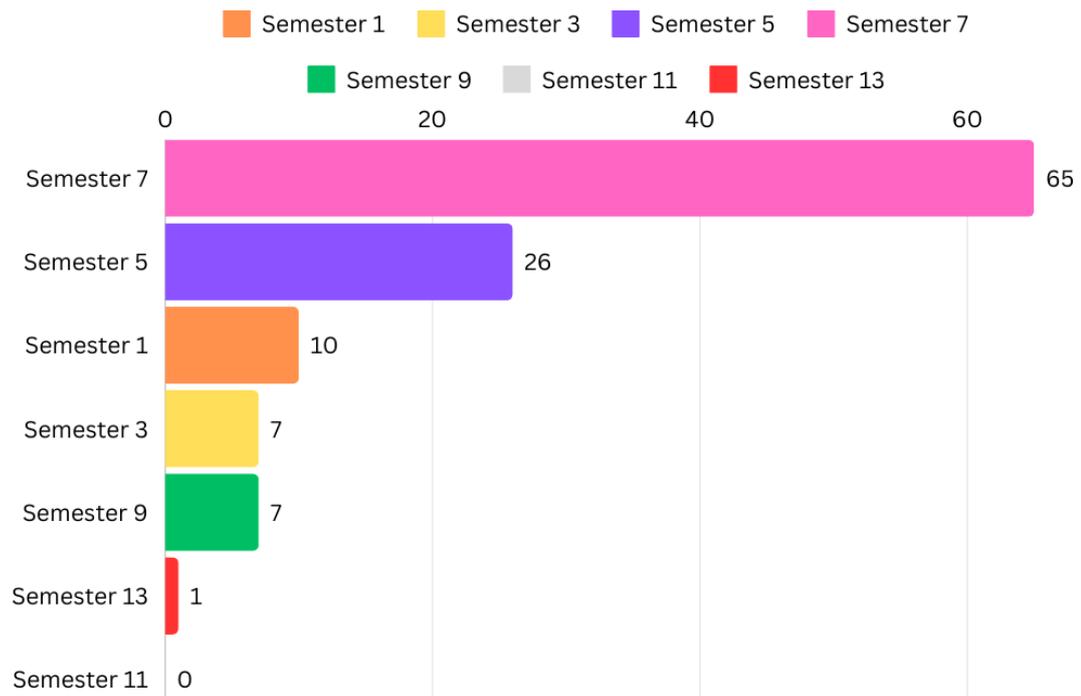
Berdasarkan bagan data di atas, total partisipan yang valid sebanyak 118 orang, terdiri dari 32 responden laki-laki dan 86 responden perempuan.

Adapun distribusi Jenis Kelamin partisipan adalah sebagai berikut:

1. Perempuan: Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan, dengan jumlah 86 orang (72.9%).
2. Laki-laki: Responden laki-laki berjumlah 32 orang (27.1%)

4.2.1.3 Kondisi berdasarkan Semester

Tingkat semester responden dalam penelitian ini divisualisasikan menggunakan diagram batang horizontal membantu menggambarkan distribusi responden di berbagai tingkat semester dengan jelas. Setiap warna pada diagram merepresentasikan satu tingkat semester yang berbeda, memudahkan interpretasi perbandingan jumlah partisipan.



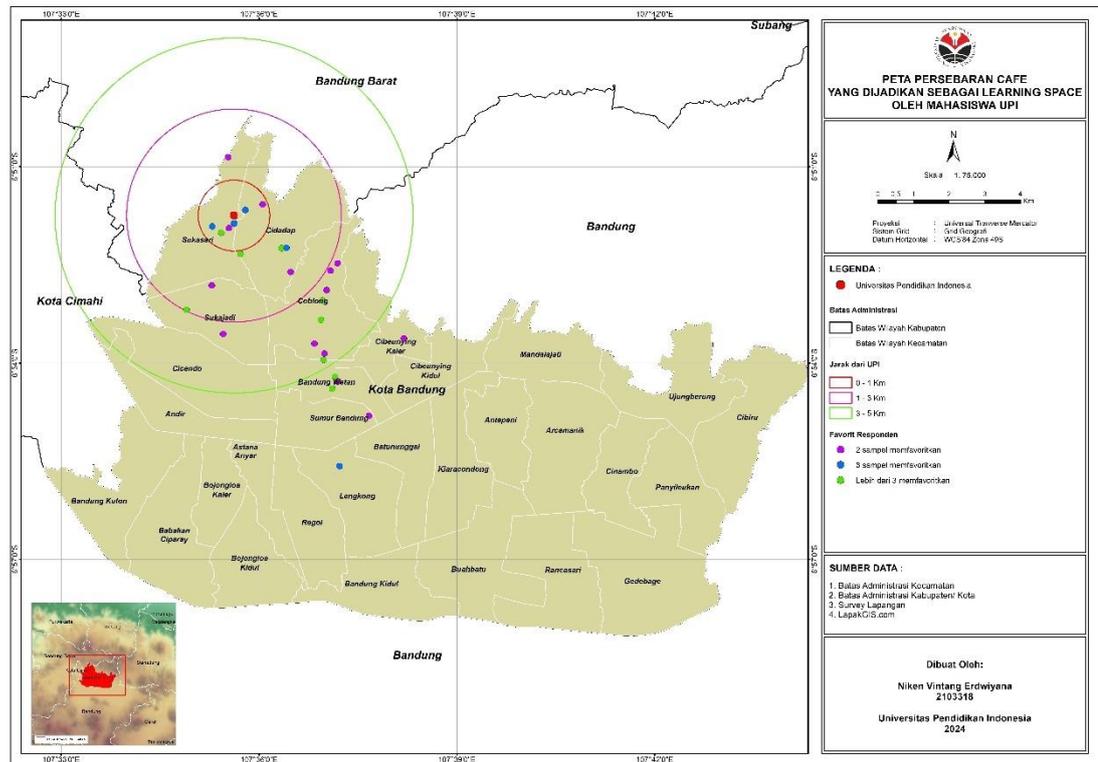
Gambar 4. 2 Bagan Statistik Tingkat Semester Partisipan

Berdasarkan data pada gambar, mayoritas partisipan dalam penelitian ini berasal dari mahasiswa semester 7 dengan jumlah 65 orang. Mahasiswa semester 5 merupakan kelompok terbesar kedua dengan jumlah 26 partisipan. Sementara itu, mahasiswa semester 1 berjumlah 10 orang, diikuti oleh mahasiswa semester 3 dan semester 9 yang masing-masing memiliki 7 partisipan. Terdapat satu partisipan dari semester 13, sedangkan tidak ada partisipan dari semester 11. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tahap akhir studi mereka, dengan dominasi mahasiswa semester 7.

4.2.1.4 Kondisi Demografi *Café* yang digunakan sebagai *Learning Space* oleh Mahasiswa UPI

Bagian ini menyajikan hasil visualisasi data dalam bentuk peta persebaran *Café* yang digunakan sebagai *Learning Space* oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Peta ini, yang dibuat menggunakan ArcGIS 10.8, menggambarkan lokasi-lokasi *Café* favorit mahasiswa beserta persebarannya berdasarkan jarak dari kampus UPI. Visualisasi ini bertujuan untuk memahami pola spasial persebaran *Café* dan keterkaitannya dengan aksesibilitas lokasi dari Kampus UPI, memberikan konteks geografis yang penting dalam memahami preferensi

mahasiswa.

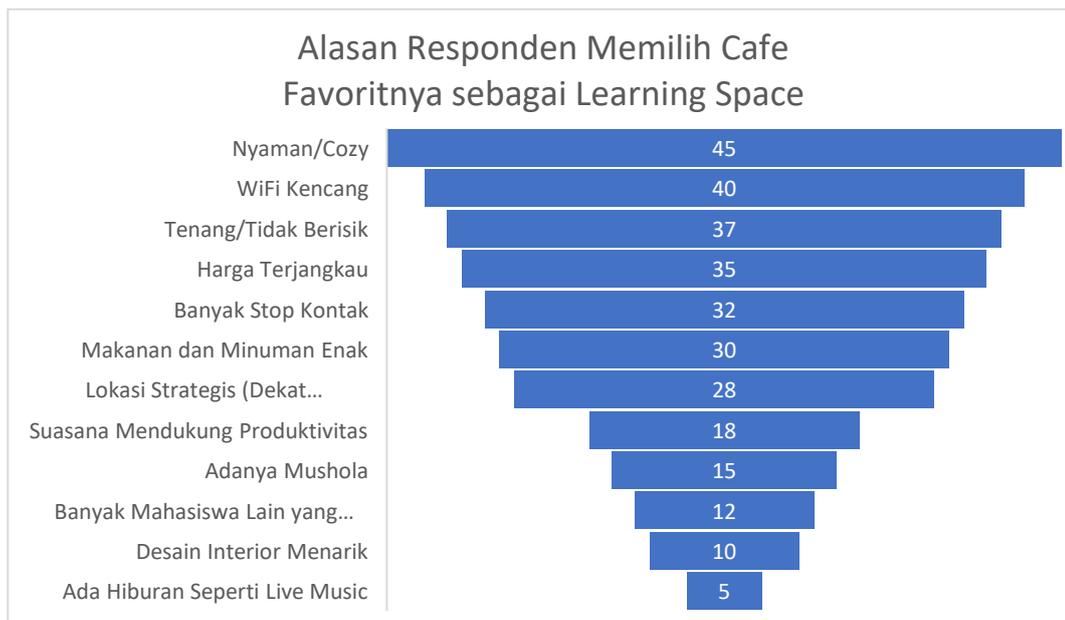


Gambar 4. 3 Peta Persebaran *Café* yang dijadikan sebagai *Learning Space*

Peta menunjukkan bahwa sebagian besar *Café* yang menjadi favorit mahasiswa terletak di radius **0–1 km** dari kampus UPI. Pada radius 1-3 km, beberapa *Café* masih menjadi pilihan favorit mahasiswa, meskipun jumlah responden yang memilihnya lebih sedikit dibandingkan dengan radius 0–1 km. Lokasi *Café* yang berada dalam radius **3–5 km** menunjukkan jumlah responden yang lebih sedikit. Area ini cenderung lebih jauh dari kampus dan memiliki tingkat aksesibilitas yang lebih rendah dibandingkan dengan dua radius sebelumnya.

4.2.1.5 Alasan Pemilihan *Café* sebagai *Learning Space* oleh Mahasiswa UPI

Untuk memahami motivasi di balik pemilihan *Café* sebagai *Learning Space*, responden diminta untuk menyebutkan alasan mereka melalui pertanyaan terbuka dalam kuesioner, responden bisa menjawab lebih dari 1 alasan. Analisis tematik terhadap jawaban responden menghasilkan 12 kategori utama, dengan total 307 jawaban yang menunjukkan kompleksitas faktor yang mempengaruhi keputusan mahasiswa.



Gambar 4. 4 Alasan Responden Memilih *Café* sebagai *Learning Space*

Berdasarkan hasil jawaban responden mengenai alasan pemilihan *Café* sebagai *Learning Space*, ditemukan bahwa terdapat 12 kategori utama dengan total 307 jawaban. Responden dapat memilih lebih dari satu alasan dalam menjawab pertanyaan ini.

Kategori yang paling banyak disebutkan adalah kenyamanan (*cozy*) dengan 45 jawaban, diikuti oleh WiFi kencang sebanyak 40 jawaban. Faktor tenang atau tidak berisik disebutkan dalam 37 jawaban, sementara harga terjangkau muncul dalam 35 jawaban. Selanjutnya, aspek banyaknya stop kontak disebutkan dalam 32 jawaban, diikuti oleh makanan dan minuman enak sebanyak 30 jawaban, serta lokasi strategis dengan 28 jawaban.

Faktor lain yang juga berpengaruh dalam pemilihan *Café* sebagai ruang belajar adalah suasana yang mendukung produktivitas (18 jawaban), adanya mushola (15 jawaban), serta banyaknya mahasiswa lain yang juga belajar (12 jawaban). Sementara itu, aspek desain interior yang menarik disebutkan dalam 10 jawaban, dan yang paling sedikit dipilih adalah hiburan seperti live music dengan 5 jawaban.

Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam memilih *Café* sebagai ruang belajar, dengan faktor kenyamanan, akses internet, dan suasana yang kondusif menjadi yang paling dominan.

4.2.2 Hubungan antara Tingkat Pemanfaatan *Social Dimension* dengan *Self-Regulated Learning* Mahasiswa

Interaksi sosial di *Café* dapat menjadi faktor yang mendukung proses belajar mahasiswa. Beberapa aspek dari *Social Dimension*, seperti keberadaan mahasiswa lain yang juga belajar, kesempatan untuk berdiskusi, serta dukungan sosial dari lingkungan sekitar, dapat berkontribusi terhadap peningkatan *Self-Regulated Learning* (SRL). Oleh karena itu, penelitian ini menguji hubungan antara tingkat pemanfaatan *Social Dimension* di *Café* dengan SRL mahasiswa.

Untuk menguji hubungan tersebut, dilakukan analisis korelasi menggunakan uji Spearman. Hasil korelasi antara kedua variabel ini dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Korelasi *Social Dimension* dan *Self-Regulated Learning* (Y)

Correlations

		<i>Social Dimension</i>	<i>Self Regulated Learning</i>
<i>Spearman's Rho</i>	Correlation	1.000	.482**
	Coefficient		
	Sig. (1-tailed)	.	.000
	N	118	118
Self Regulated Learning	Correlation	.482**	1.000
	Coefficient		
	Sig. (1-tailed)	.000	.
	N	118	118

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *Social Dimension* dan *Self-Regulated Learning*, dengan 118 sampel dan koefisien korelasi sebesar 0.482. Berdasarkan tabel "Tingkat Korelasi dan Tingkat Kekuatan Hubungan", koefisien korelasi 0.482 termasuk dalam interval 0.40 – 0.599, yang dikategorikan sebagai hubungan cukup kuat.

Nilai signifikansi (p-value) adalah 0.000, yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0.01$). Dengan demikian, hubungan antara *Social Dimension* dan *Self-Regulated Learning* dinyatakan positif dan signifikan secara

statistik. Oleh karena itu, karena p-value lebih kecil dari 0.01 dan $r > 0$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima.

4.2.3 Hubungan antara Tingkat Pemanfaatan *Physical Dimension* dengan *Self-Regulated Learning* Mahasiswa

Aspek fisik dari sebuah *Café*, seperti kenyamanan tempat duduk, pencahayaan, ketersediaan stop kontak, serta kebisingan lingkungan, dapat mempengaruhi pengalaman belajar mahasiswa. Faktor-faktor ini berperan dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi *Self-Regulated Learning* (SRL), di mana mahasiswa dapat lebih fokus dan mengatur strategi belajarnya dengan optimal.

Untuk mengetahui sejauh mana *Physical Dimension Café* berhubungan dengan SRL mahasiswa, dilakukan uji korelasi Spearman. Hasil korelasi antara kedua variabel ini dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Korelasi *Social Dimension* dan *Self-Regulated Learning* (Y)

Correlations

		<i>Physical Dimension</i>	Self Regulated Learning
<i>Spearman's Rho</i>	Correlation Coefficient	1.000	.503**
	Sig. (1-tailed)	.	.000
	N	118	118
Self Regulated Learning	Correlation Coefficient	.503**	1.000
	Sig. (1-tailed)	.000	.
	N	118	118

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *Physical Dimension* dan *Self-Regulated Learning*, dengan 118 sampel dan koefisien korelasi sebesar 0.503. Berdasarkan tabel "Tingkat Korelasi dan Tingkat Kekuatan Hubungan", koefisien korelasi 0.503 termasuk dalam interval 0.40 – 0.599, yang dikategorikan sebagai hubungan cukup kuat.

Nilai signifikansi (p-value) adalah 0.000, yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0.01$). Dengan demikian, hubungan antara *Physical*

Dimension dan *Self-Regulated Learning* dinyatakan positif dan signifikan secara statistik. Oleh karena itu, karena p-value lebih kecil dari 0.01 dan $r > 0$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian Umum

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Café* merupakan salah satu informal *Learning Space* yang digemari oleh mahasiswa UPI. Hal ini didukung oleh hasil survei yang menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa secara aktif memilih *Café* sebagai tempat belajar, bukan hanya sekadar tempat bersantai. Pemilihan *Café* sebagai *Learning Space* tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melibatkan proses perencanaan yang matang oleh mahasiswa, yang berkaitan erat dengan konsep *Self-Regulated Learning* (SRL).

Dalam *Self-Regulated Learning*, *forethought phase* merupakan tahap awal sebelum seseorang memulai aktivitas belajar. Zimmerman (2002) menjelaskan bahwa dalam fase ini, individu melakukan perencanaan, menetapkan tujuan belajar, serta mengantisipasi potensi hambatan yang dapat mempengaruhi proses belajar. Dalam konteks mahasiswa yang belajar di *Café*, fase *forethought* ini dapat terlihat dalam beberapa aspek:

1. Pemilihan *Café* yang sesuai dengan kebutuhan belajar. Sebelum memutuskan belajar di *Café*, mahasiswa biasanya mempertimbangkan aspek seperti ketersediaan WiFi, suasana yang kondusif, dan kenyamanan tempat duduk.
2. Menyiapkan strategi belajar sebelum datang ke *Café*. Mahasiswa cenderung memiliki goal setting yang jelas, misalnya menentukan tugas yang ingin diselesaikan selama berada di *Café*.
3. *Effort* untuk datang ke *Café* dan mempersiapkan diri belajar. Tidak seperti belajar di rumah yang tidak memerlukan usaha tambahan, mahasiswa yang belajar di *Café* perlu meluangkan waktu, menyiapkan anggaran untuk membeli minuman atau makanan, serta membawa perlengkapan belajar.

Fakta bahwa mahasiswa tetap memilih *Café* meskipun ada *effort* tambahan ini menunjukkan bahwa mereka memiliki regulasi diri yang tinggi, karena sudah sejak awal merencanakan bagaimana sesi belajar mereka akan berjalan.

Setelah melewati *forethought phase*, mahasiswa masuk ke dalam *Performance Phase*, yaitu tahap di mana mereka **mengeksekusi strategi belajar yang telah direncanakan**. Dalam fase ini, mahasiswa menghadapi tantangan seperti **distraksi dari lingkungan Café**, mulai dari kebisingan, percakapan orang lain, hingga kenyamanan tempat duduk. Beberapa strategi yang digunakan mahasiswa untuk tetap fokus dalam fase ini antara lain:

1. *Time management*: Mahasiswa membagi waktu belajar dengan metode seperti teknik Pomodoro (belajar dalam interval tertentu dengan istirahat singkat).
2. Pemilihan tempat duduk yang strategis: Beberapa mahasiswa memilih tempat yang lebih tenang atau dekat dengan sumber daya seperti stop kontak.
3. Mengatur tingkat distraksi: Menggunakan headphone untuk mengurangi kebisingan atau memilih *Café* dengan suasana lebih kondusif.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa meskipun mahasiswa telah melalui *forethought phase* dengan baik, tidak semua berhasil menjalankan strategi belajarnya secara optimal di *Café*. Hal ini mengindikasikan bahwa *Learning Space* berhubungan dengan tingkat efektivitas *Self-Regulated Learning*, terutama dalam aspek kontrol terhadap lingkungan belajar.

Setelah sesi belajar di *Café* selesai, mahasiswa secara alami memasuki *self-reflection phase*, yaitu tahap evaluasi terhadap efektivitas strategi belajar yang telah diterapkan.

Refleksi ini dilakukan dalam berbagai bentuk, misalnya:

1. Evaluasi pencapaian akademik:
 - “Apakah tugas yang saya targetkan bisa selesai?”
 - “Apakah saya cukup produktif di *Café* ini?”
2. Evaluasi kondisi lingkungan belajar:
 - “Apakah *Café* ini nyaman untuk belajar?”
 - “Bagaimana dengan kebisingan dan ketersediaan fasilitas?”
3. Perencanaan untuk sesi belajar berikutnya:
 - “Jika *Café* ini kurang nyaman, apakah saya perlu mencari tempat lain?”
 - “Apa yang harus saya ubah agar lebih produktif saat belajar di *Café* selanjutnya?”

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mempertimbangkan kembali pilihan *Café* mereka berdasarkan pengalaman belajar sebelumnya. Jika *Café* yang mereka pilih tidak mendukung produktivitas, mereka akan memilih alternatif lain untuk sesi belajar berikutnya. Siklus ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang belajar di *Café* mengembangkan kesadaran reflektif yang lebih baik, yang merupakan salah satu karakteristik utama individu dengan SRL yang tinggi.

4.3.1 *Café* sebagai *Learning Space* dengan *Self-Regulated Learning*

Berdasarkan temuan penelitian ini, hubungan antara *Café* sebagai *Learning Space* dan *Self-Regulated Learning* (SRL) mahasiswa dapat dijelaskan melalui siklus *forethought phase – Performance Phase – self-reflection phase*, yang terjadi dalam setiap sesi belajar mereka. Temuan ini mendukung penelitian Jamieson (2009), yang menyatakan bahwa lingkungan belajar informal dapat menciptakan atmosfer belajar yang lebih fleksibel dan mendukung kemandirian mahasiswa.

Fenomena *Learning from Café* semakin relevan di era digital, di mana mahasiswa mencari ruang belajar yang lebih adaptif dibandingkan ruang kelas formal. Hal ini sejalan dengan penelitian Adityawirawan & Kusuma (2021), yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang variatif berhubungan dengan efektivitas strategi belajar mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan *Café* sebagai *Learning Space* memiliki hubungan erat dengan SRL mahasiswa karena mendukung proses perencanaan belajar, eksekusi strategi, serta refleksi yang berkelanjutan terhadap efektivitas belajar mereka.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa berada dalam kategori sedang baik untuk variabel X (*Learning Space*) maupun variabel Y (*Self-Regulated Learning*). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memilih belajar di *Café* cenderung memiliki tingkat SRL yang sedang, sementara kelompok mahasiswa dengan SRL tinggi lebih banyak ditemukan pada kategori *Learning Space* sedang dan tinggi, sedangkan kategori rendah hampir tidak ditemukan.

Temuan ini sejalan dengan tahapan *Self-Regulated Learning* menurut Zimmerman (2002), terutama dalam fase *forethought*, yang mencakup task analysis dan self-motivation beliefs. Mahasiswa yang memilih belajar di *Café* telah melalui

tahapan ini dengan menetapkan tujuan dan mempertimbangkan faktor lingkungan yang mendukung proses belajar mereka. Bahkan sebelum datang ke *Café*, mereka sudah memiliki perencanaan terkait tugas yang akan dikerjakan, durasi belajar, hingga aspek pendukung seperti konsumsi makanan atau minuman.

Selanjutnya, dalam fase *Performance Control*, mahasiswa mengelola fokus dan mengatasi distraksi selama belajar di *Café*. Meskipun lingkungan *Café* cenderung memiliki banyak gangguan, mahasiswa dengan SRL yang lebih baik lebih mampu mengontrol lingkungannya agar tetap kondusif untuk belajar.

Pada fase *self-reflection*, mahasiswa mengevaluasi efektivitas belajar mereka setelah sesi belajar selesai. Mereka merefleksikan apakah tugas berhasil diselesaikan sesuai target, apakah lingkungan *Café* mendukung produktivitas, serta apakah mereka akan memilih lokasi belajar yang berbeda di kesempatan berikutnya untuk meningkatkan efektivitas belajar.

Berdasarkan hasil tabulasi silang, mahasiswa dengan SRL rendah lebih banyak berada dalam kategori *Learning Space* sedang dan rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan regulasi diri yang rendah cenderung tidak memiliki preferensi spesifik terhadap lingkungan belajar mereka, atau bahkan tidak mempertimbangkan faktor lingkungan dalam perencanaan belajar mereka.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Learning Space* memiliki hubungan erat dengan *Self-Regulated Learning*. Mahasiswa yang lebih sadar dalam memilih dan mengoptimalkan lingkungan belajar cenderung memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada efektivitas strategi belajar mereka. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai peran lingkungan belajar informal dalam mendukung regulasi diri mahasiswa, yang dapat menjadi acuan dalam merancang *Learning Space* yang lebih efektif di masa depan.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian Khusus

Fenomena *Learning from Café* semakin menjadi bagian dari gaya belajar mahasiswa di era digital, terutama di kota-kota besar seperti Bandung yang memiliki banyak pilihan *Café* dengan fasilitas penunjang belajar. Di Universitas Pendidikan

Indonesia (UPI), tren ini terlihat cukup kuat di kalangan mahasiswa, dengan berbagai alasan yang mendasari pemilihan *Café* sebagai *Learning Space*.

Kondisi ini dapat dikaitkan dengan perubahan pola belajar mahasiswa yang semakin fleksibel dan berbasis teknologi. Dengan tugas yang lebih banyak menggunakan perangkat digital seperti laptop dan tablet, mahasiswa mencari lingkungan yang mendukung produktivitas, baik dari segi fasilitas maupun suasana. Selain itu, kecenderungan ini juga berhubungan dengan karakteristik individu dalam mengatur lingkungan belajar mereka sesuai dengan prinsip *Self-Regulated Learning* (SRL).

4.4.1 Mahasiswa UPI yang Melakukan Kegiatan *Learning from Café*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan *Café* sebagai *Learning Space* oleh mahasiswa UPI bukan sekadar tren, tetapi juga merupakan refleksi dari kebutuhan akademik, sosial, dan preferensi individu dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Data yang dianalisis menunjukkan adanya pola tertentu dalam pemilihan *Café* berdasarkan fakultas, gender, semester, serta faktor eksternal seperti lokasi dan preferensi terhadap merek *Café* tertentu.

Dari segi fakultas, ditemukan bahwa mahasiswa dari fakultas sosial humaniora lebih dominan dalam memanfaatkan *Café* sebagai tempat belajar dibandingkan dengan fakultas lainnya. Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), dan Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) merupakan tiga fakultas dengan jumlah mahasiswa terbanyak yang memilih *Café* sebagai ruang belajar. Hal ini dapat dikaitkan dengan karakteristik tugas akademik di fakultas sosial humaniora yang lebih banyak berbasis literasi, analisis teks, serta penyusunan laporan dan makalah yang umumnya dikerjakan menggunakan laptop.

Mahasiswa FIP lebih sering memilih *Café* karena tugas-tugas mereka berbasis makalah, refleksi akademik, serta laporan studi kasus yang tidak memerlukan laboratorium atau fasilitas khusus. Selain itu, mereka cenderung membutuhkan suasana yang lebih santai untuk menulis dan berpikir kritis, sehingga *Café* menjadi pilihan yang lebih nyaman dibandingkan ruang kelas atau perpustakaan yang lebih formal. FPIPS juga menunjukkan kecenderungan serupa, karena

banyaknya studi literatur dan analisis sosial yang membutuhkan waktu lama untuk membaca dan menulis, yang lebih optimal dilakukan di tempat dengan akses Wi-Fi yang stabil serta lingkungan yang kondusif. Sementara itu, mahasiswa FPEB cenderung memilih *Café* untuk mengerjakan analisis bisnis, studi keuangan, serta pembuatan presentasi, yang membutuhkan tempat belajar yang tenang tetapi tetap mendukung dinamika berpikir yang aktif.

Sebaliknya, beberapa fakultas menunjukkan kecenderungan yang lebih rendah dalam memilih *Café* sebagai ruang belajar. Fakultas Pendidikan Seni dan Desain (FPSD), Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (FPTK), serta Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK) merupakan tiga fakultas dengan jumlah mahasiswa paling sedikit yang menggunakan metode *Learning from Café*. Hal ini dapat dijelaskan oleh karakteristik tugas akademik mereka yang lebih berbasis praktik. Mahasiswa FPSD, misalnya, lebih banyak bekerja dengan media visual seperti menggambar, melukis, atau merancang desain, yang lebih optimal dilakukan di studio atau ruang praktik daripada di *Café*. Mahasiswa FPTK, yang sering mengerjakan tugas perhitungan teknis dan pemrograman, lebih memilih ruang belajar dengan akses ke laboratorium komputer yang menyediakan perangkat lunak khusus. Sedangkan mahasiswa FPOK, yang sebagian besar belajar melalui aktivitas fisik dan latihan praktik di lapangan, tidak terlalu membutuhkan ruang belajar seperti *Café*, sehingga hanya sedikit dari mereka yang memilih tempat ini sebagai lokasi untuk menyelesaikan tugas akademik.

Selain perbedaan berdasarkan fakultas, preferensi mahasiswa dalam memilih *Café* juga dipengaruhi oleh faktor gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa yang memilih belajar di *Café* adalah perempuan. Kecenderungan ini bisa dikaitkan dengan beberapa faktor, seperti preferensi perempuan terhadap lingkungan belajar yang lebih tertata, nyaman, dan mendukung produktivitas. Mahasiswa perempuan cenderung lebih selektif dalam menentukan ruang belajar yang dapat meningkatkan konsentrasi dan efisiensi mereka. Selain itu, perempuan juga memiliki kecenderungan untuk mencari tempat belajar yang lebih estetik, memiliki pencahayaan yang baik, serta suasana yang rapi dan bersih. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa banyak perempuan lebih menyukai *Café* dengan desain interior yang mendukung suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Sebaliknya, mahasiswa laki-laki lebih banyak memilih tempat belajar di kampus, rumah, atau ruang terbuka seperti taman atau co-working space, yang mereka anggap lebih fleksibel dan praktis.

Dari segi semester, mahasiswa tingkat akhir merupakan kelompok yang paling banyak menggunakan *Café* sebagai *Learning Space*. Mahasiswa semester 7 dan semester 5 lebih dominan dalam tren ini, karena mereka mulai menghadapi beban akademik yang lebih besar seperti penyusunan skripsi, penelitian, serta tugas proyek yang membutuhkan fokus dan akses internet yang stabil. Mereka cenderung memilih *Café* sebagai tempat belajar karena fleksibilitasnya dalam menyediakan lingkungan yang kondusif untuk bekerja dalam waktu lama. Sementara itu, mahasiswa semester 1 berada di posisi ketiga dalam jumlah mahasiswa yang menggunakan *Café* sebagai ruang belajar. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan keinginan mahasiswa baru untuk mengeksplorasi berbagai opsi ruang belajar sebelum akhirnya menetapkan preferensi mereka. Selain itu, mahasiswa baru juga memiliki waktu yang lebih fleksibel, sehingga mereka lebih sering mencoba berbagai tempat sebelum akhirnya menemukan lokasi yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka.

Faktor eksternal juga memainkan peran penting dalam pemilihan *Café* sebagai ruang belajar. Berdasarkan peta distribusi lokasi *Café*, mayoritas *Café* yang dipilih mahasiswa berada dalam radius 0–3 km dari kampus, menunjukkan bahwa jarak merupakan faktor utama dalam pemilihan *Learning Space*. Kemudahan akses memungkinkan mahasiswa untuk lebih mudah mengalokasikan waktu belajar tanpa harus menghabiskan banyak waktu dalam perjalanan. Namun, temuan menarik dari data ini adalah adanya sejumlah *Café* yang berlokasi lebih dari 5 km dari kampus, tetapi tetap menjadi pilihan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jarak menjadi faktor penting, bukan satu-satunya faktor yang dipertimbangkan dalam memilih ruang belajar. Beberapa mahasiswa tetap memilih *Café* yang lebih jauh karena faktor lain seperti kenyamanan, suasana yang lebih tenang, ketersediaan fasilitas, atau preferensi pribadi terhadap lingkungan tertentu.

Selain faktor jarak, penelitian ini juga menemukan bahwa popularitas franchise menjadi pertimbangan utama mahasiswa dalam memilih *Café* sebagai tempat belajar. *Café* dengan jaringan luas seperti FORE, Tomoro Coffee, dan Kopi Kenangan muncul sebagai pilihan utama. Preferensi terhadap franchise ini dapat

dijelaskan oleh konsistensi layanan, kualitas fasilitas seperti Wi-Fi dan stop kontak, serta lingkungan yang sudah dikenal dan dapat diprediksi oleh mahasiswa. *Café* dengan standar layanan yang stabil memungkinkan mahasiswa untuk mengatur strategi belajar mereka tanpa harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru setiap kali mereka belajar.

Di samping itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terdapat keberagaman preferensi mahasiswa dalam memilih *Café* sebagai *Learning Space*. Terdapat 34 *Café* berbeda yang disebutkan oleh minimal dua responden, menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki variasi dalam menentukan ruang belajar yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Beberapa mahasiswa lebih mengutamakan suasana yang tenang dan privat, sementara yang lain memilih *Café* yang mendukung diskusi kelompok dan interaksi sosial. Keberagaman ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki strategi yang berbeda dalam menyesuaikan lingkungan belajar dengan kebutuhan akademik mereka, yang merupakan salah satu aspek penting dalam penerapan *Self-Regulated Learning* (SRL).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *Café* sebagai *Learning Space* dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan jarak sebagai faktor utama, tetapi juga dipengaruhi oleh preferensi terhadap suasana, ketersediaan fasilitas pendukung belajar, serta stabilitas lingkungan dalam mendukung produktivitas. Preferensi ini semakin menguatkan hubungan antara pemanfaatan *Learning Space* dan *Self-Regulated Learning*, karena mahasiswa secara aktif mengatur dan menyesuaikan kondisi belajar mereka agar sesuai dengan kebutuhan akademik mereka.

4.4.2 Aspek *Social Dimension Café* dengan *Self-Regulated Learning*

Dalam konteks *Learning from Café*, aspek *Social Dimension* memiliki peran penting dalam mendukung *Self-Regulated Learning* (SRL), meskipun dari segi angka, pengaruhnya sedikit lebih kecil dibandingkan dengan *Physical Dimension*. Namun, bukan berarti aspek sosial ini tidak signifikan, karena tetap memiliki hubungan yang cukup kuat yaitu hubungan positif dan signifikan dengan SRL,

terutama dalam hal bagaimana mahasiswa mengatur lingkungan belajarnya agar lebih optimal.

Model SRL yang dikembangkan oleh Zimmerman (1989) menjelaskan bahwa regulasi diri dalam belajar dipengaruhi oleh lingkungan eksternal, di mana faktor sosial dapat mendukung atau justru menghambat proses pembelajaran individu. Dalam hal ini, *Social Dimension* berkontribusi pada dua tahap utama dalam SRL, yaitu tahap *forethought* (perencanaan) dan tahap *Performance* (pelaksanaan). Mahasiswa yang belajar di *Café* harus dapat mengatur aspek sosial lingkungannya agar tetap dapat berkonsentrasi dan memanfaatkan interaksi sosial dengan cara yang produktif.

Salah satu elemen utama dalam *Social Dimension* adalah *Privacy/Retreat*, yaitu kemampuan mahasiswa untuk mempertahankan privasi dalam lingkungan *Café*. Berdasarkan teori SRL, mahasiswa yang memiliki kontrol terhadap distraksi eksternal dapat lebih mudah mengelola atensi mereka selama proses belajar (Zimmerman, 2002). Privasi yang terjaga memungkinkan mahasiswa untuk tetap fokus pada tugas akademik mereka, yang mendukung komponen regulasi atensi dalam SRL. Namun, privasi dalam konteks *Café* bersifat subjektif dan bervariasi antar individu—ada mahasiswa yang lebih memilih sudut yang sepi, sementara yang lain dapat tetap produktif dalam lingkungan yang lebih sosial.

Selain privasi, *Interaction/Communication* juga memiliki hubungan positif dengan SRL. Interaksi sosial yang terjadi di *Café* dapat mendukung aspek pencarian bantuan (*help-seeking strategy*), yang merupakan bagian dari strategi belajar yang efektif dalam SRL (Pintrich, 2000). Mahasiswa yang belajar di *Café* seringkali menggunakan ruang tersebut untuk berdiskusi, mengerjakan tugas kelompok, atau sekadar bertukar pemahaman dengan teman sebaya. Dalam hal ini, interaksi sosial yang terjadi bukan hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran kolaboratif.

Terakhir, *Autonomy/Control* dalam memilih tempat dan waktu belajar di *Café* berkontribusi terhadap regulasi diri mahasiswa. Otonomi merupakan salah satu elemen kunci dalam teori SRL, karena mahasiswa yang memiliki kendali atas lingkungannya lebih cenderung memiliki motivasi internal yang tinggi dalam belajar (Zimmerman & Schunk, 2011). Dengan adanya pilihan fleksibel dalam memilih

tempat duduk, suasana, dan waktu belajar, mahasiswa dapat mengatur lingkungan mereka sesuai dengan preferensi masing-masing, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembelajaran mereka.

Meskipun *Social Dimension* memiliki peran dalam mendukung SRL, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak mempertimbangkan aspek fisik dalam pemilihan *Café* sebagai *Learning Space*. Data menunjukkan bahwa 3 alasan utama mahasiswa memilih *Café* adalah karena faktor kenyamanan, akses Wi-Fi yang stabil, dan suasana yang tenang. Dua dari tiga alasan utama tersebut berkaitan langsung dengan *Physical Dimension*, sementara hanya satu faktor, yaitu suasana yang tenang, yang termasuk dalam *Social Dimension*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan sosial penting, aspek fisik tetap menjadi faktor dominan dalam mendukung regulasi diri mahasiswa dalam belajar di *Café*.

4.4.3 Aspek *Physical Dimension Café* dengan *Self-Regulated Learning*

Dalam teori SRL, lingkungan fisik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap regulasi diri mahasiswa dalam belajar. Zimmerman (2002) menjelaskan bahwa regulasi diri tidak hanya mencakup strategi kognitif dan motivasi, tetapi juga manajemen lingkungan belajar yang optimal. Dalam konteks *Café* sebagai ruang belajar, *Physical Dimension* berperan besar dalam menciptakan kondisi yang mendukung konsentrasi, durasi belajar yang lebih lama, dan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya belajar mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan *Social Dimension*, *Physical Dimension* memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap SRL. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa faktor utama dalam pemilihan *Café* sebagai *Learning Space* adalah aspek-aspek fisik seperti kenyamanan, estetika, dan ketersediaan fasilitas teknologi. Faktor-faktor ini tidak hanya menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, tetapi juga mendukung strategi regulasi diri mahasiswa dalam mengelola lingkungan belajarnya.

Salah satu aspek utama dalam *Physical Dimension* adalah *Comfort*, yang mencakup pencahayaan alami, suhu ruangan, serta ergonomi furnitur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Schunk dan Greene (2018), kenyamanan fisik memiliki korelasi positif dengan regulasi atensi dalam SRL. Mahasiswa yang belajar

dalam lingkungan yang nyaman lebih mampu mempertahankan fokusnya dalam waktu yang lebih lama, yang berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi belajar. Dalam teori SRL Zimmerman, faktor kenyamanan ini berkaitan dengan tahap *Performance Phase*, di mana kondisi lingkungan mendukung konsistensi dalam pelaksanaan strategi belajar yang telah direncanakan.

Selain kenyamanan, *Aesthetic* atau estetika *Café* juga berperan dalam mendukung SRL. Penelitian dalam psikologi lingkungan menunjukkan bahwa lingkungan yang menarik secara visual dapat meningkatkan regulasi emosi dan motivasi belajar mahasiswa (Kaplan & Kaplan, 1989). Dalam konteks SRL, regulasi emosi merupakan faktor yang penting karena emosi yang positif dapat meningkatkan ketahanan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Oleh karena itu, lingkungan *Café* yang memiliki estetika yang baik dapat memberikan efek psikologis yang positif bagi mahasiswa, sehingga mendukung proses pembelajaran mereka.

Faktor lain yang memiliki hubungan kuat dengan SRL adalah *ICT Facilities*, yang mencakup ketersediaan stop kontak dan kualitas Wi-Fi. Dalam era digital, akses terhadap teknologi menjadi aspek kunci dalam strategi belajar berbasis regulasi diri (Azevedo & Hadwin, 2005). Mahasiswa yang memiliki akses terhadap teknologi dapat lebih efektif dalam mencari sumber belajar, mengatur waktu, serta memanfaatkan aplikasi pendukung pembelajaran seperti manajemen catatan atau aplikasi produktivitas lainnya.

Terakhir, *Layout* atau tata letak *Café* juga memainkan peran dalam mendukung SRL. Fleksibilitas dalam pemilihan area belajar memungkinkan mahasiswa untuk menyesuaikan lingkungannya dengan preferensi belajar mereka. Berdasarkan teori *Self-Determination* (Deci & Ryan, 1985), otonomi dalam pemilihan lingkungan belajar dapat meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa. Fleksibilitas tata letak memungkinkan mahasiswa untuk mengontrol aspek lingkungan yang mereka anggap optimal, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas regulasi diri mereka dalam belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun *Social Dimension* memiliki peran dalam mendukung SRL, *Physical Dimension* ternyata lebih dominan dalam mempengaruhi efektivitas pembelajaran mahasiswa di *Café*. Faktor-faktor seperti kenyamanan, estetika, dan fasilitas teknologi memiliki

pengaruh yang lebih besar terhadap regulasi diri mahasiswa dalam belajar. Oleh karena itu, meskipun interaksi sosial tetap berperan dalam pembelajaran, aspek fisik menjadi faktor utama yang menentukan seberapa efektif mahasiswa dapat menerapkan SRL dalam konteks *Café* sebagai *Learning Space*.

Hubungan *Learning Space*, baik aspek sosial maupun fisik dari *Café* sebagai *Learning Space* berkontribusi positif terhadap *Self-Regulated Learning* mahasiswa, dengan faktor fisik memiliki hubungan yang sedikit lebih kuat. Temuan ini memperkuat teori SRL Zimmerman dan konsep *Learning Space* Beckers, sambil memberikan konteks spesifik dalam setting *Café*. Implikasi penting dari penelitian ini adalah perlunya mempertimbangkan berbagai aspek lingkungan belajar dalam merancang ruang yang optimal untuk mendukung SRL mahasiswa.